

AL-QUR'AN DAN METODE PENDIDIKAN KARAKTER ANAK PRABALIG (Analisis Pola Asuh Orang Tua Melalui Metode Pendidikan Karakter Anak Pra Balig Perspektif Al-Quran)

Aas Siti Sholichah

Institut PTIQ Jakarta, Indonesia, sitisholichah@ptiq.ac.id

Abstrak

Harapan orang tua adalah memiliki anak yang baik. Tentunya ini bukan perkara mudah. Membutuhkan cara dan pengetahuan dalam mendidik. Kebutuhan anak bukan saja berkaitan dengan sandang, pangan dan papan. Anak membutuhkan pendidikan yang dapat menghantarkannya siap dalam kehiduannya. Upaya ini yang harus selalu dilakukan orang tua. Kebutuhan anak yang penting dalam kehidupannya salah satunya adalah pendidikan karakter. Tulisan ini bertujuan untuk menjelaskan Berbagai metode pendidikan karakter anak pra balig dalam Al-Quran. Adapun metode penelitian yang dikembangkan dalam tulisan ini adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi pustaka. Sebuah metode yang mengambil sumber dan rujukan dari referensi buku-buku dan kepustakaan. Terdapat berbagai metode pendidikan karakter anak prabalig yang dapat dikembangkan orang tua yaitu metode mendidik berkesadaran, metode *tazkiyah an-nafs*, metode keteladanan, metode pembiasaan dan metode komunikasi efektif. Keteladanan orang tua dalam berbicara, bersikap dan berperilaku akan menjadi *trendsetter* dan *role model* bagi anak-anaknya. Tugas orang tua dalam mengembangkan pendidikan karakter adalah dengan memiliki kepribadian dan karakter yang baik. Memberikan contoh perilaku yang baik dan mampu berkomunikasi dengan cara yang menenangkan.

Kata Kunci: Metode Pendidikan Karakter, Pola Asuh, Prabalig, Al-Qur'an

Abstract

The hope of parents is to have good children. Ofcourse this is not an easy matter. Requires ways and knowledge in educating. Children's needs are not only related to clothing, food and shelter. Children need education that can deliver them to be ready in their lives. This effort should always be done by parents. One of the most important needs of children in life is character education. This paper aims to explain various methods of character education for pre-age children in the Al-Quran. The research method developed in this paper is a qualitative research method with a literature study approach. A method that takes sources and references from reference books and libraries. There are various methods of character education for pre-age children that parents can develop, namely the method of educating mindfulness, the tazkiyah an-nafs method, the exemplary method, the habituation method and the method of effective communication. The example of parents in speaking, acting and behaving will become a trendsetter and role model for their children. The task of parents in developing character

education is to have a good personality and character. Set an example of good behavior and be able to communicate in a calming way.

Keywords: *Character Education Method, Parenting, Prabalig, Al-Qur'an*

URL: <http://jurnalptiq.com/index.php/mumtaz>

 <https://doi.org/10.36671/mumtaz.v3i2.45>

A. PENDAHULUAN

Orang tua adalah lingkungan sosial pertama yang ditemui dalam dunia nyata (*alam syahadah*). Orang tua merupakan pendidik pertama yang memberikan contoh kebiasaan yang terus menerus baik dalam perkataan, sikap dan tingkah laku yang dapat diserap dan ditiru oleh anak. Untuk itu peran orang tua dan keluarga menjadi media transformasi informal anak yang akan datang.¹ Kesungguhan orang tua dalam melaksanakan ajaran agama akan membentuk pola pendidikan, dan keinginan anak untuk melaksanakan ajaran agama. Pemahaman orang tua akan agama akan membentuk institusi keluarga yang memiliki sentuhan religius. Meskipun anak belum mau melaksanakan ajaran agama dalam bentuk rutinitas dan praktik, orang tua sudah memberikan pemahaman dalam pola pendidikan yang memasukkan nilai-nilai agama dalam kehidupan anak.²

Kesalehan dan karakter baik orang tua sangat menentukan kesalehan anak. Orang tua menjadi faktor pendukung utama dan pertama dalam pembentukan karakter anak-anak. Untuk itu sebagai orang tua harus terus belajar untuk mendidik anak-anak, mengetahui fase pertumbuhan dan perkembangan anak terutama fase anak dalam kandungan sampai usia balig. Karena usia tersebut menjadi kesempatan emas orang tua untuk membentuk karakter anak, sehingga jika orang tua dapat mendidik dengan benar serta memberikan kebutuhan fisik, psikis dan pendidikan karakter yang benar, maka orang tua akan menuai hasilnya sampai anak dewasa. Akan tetapi jika orang tua melalaikan pendidikan karakter dan kebutuhan anak sampai usia balig, maka orang tua bersiap akan kerepotan mengurus anak sampai dewasa bahkan sampai anak menikah dan tua akan selalu merepotkan orang tua.

Usia prabalig atau yang lebih di kenal dengan sebutan usia sebelum balig adalah merupakan suatu istilah yang banyak di gunakan oleh ahli psikologi dan ahli Fiqh, yaitu sebutan yang erat kaitannya dengan usia seseorang. Dalam kajian Fiqh usia prabalig adalah anak yang usianya belum dewasa (belum cukup umur lima belas tahun) atau pernah mimpi bersetubuh hingga mengeluarkan sperma (mani).³ Dalam Fiqh usia balig ini di jadikan sebagai syarat untuk menjadi seorang

¹ M. Darwis Hude Hude. *Logika Al-Qur'an* (Jakarta: Eurobia, 2015), 160

² Gregory M. Eirich, *Parental Religiosity and Children's Educational Attainment in the United States*, (USA: UMI Publishing, 2010).

³ Rasyid Rhidha, *Fiqh Islam*, Cet. XVIII (Jakarta: at-Thahiriyah, 1954), 75

mukallaf yaitu seseorang yang mengetahui atau mengerti hukum dan sudah sampai pada usia tertentu untuk dibebani hukum syariat (*taklif*).

Studi mengenai metode pendidikan karakter perspektif Al-Quran telah berkembang dari studi awal mengenai pendidikan karakter dalam perspektif Al-Quran yang dibahas secara luas.⁴ Studi selanjutnya mengenai pendidikan karakter anak ditulis dalam kajian neuroscience untuk anak usia dini⁵. Studi selanjutnya lebih spesifik menjelaskan mengenai keteladanan sebagai metode pendidikan karakter.⁶

Tulisan ini bertujuan untuk menjelaskan urgensi metode pendidikan karakter untuk anak pra balig perspektif Al-Quran. Metode ini sebuah cara dan pendekatan orang tua dalam melakukan pengasuhan yang pendidikan kepada anak agar tercipta karakter yang baik, sehingga dengan metode pendidikan karakter perspektif Al-Qur'an dapat menciptakan anak menjadi hamba yang taat kepada Allah serta menjadi *khalifah fi al-ard* (pengayom dan penjaga) alam semesta. Sehingga terjadi keserasian dalam fungsi individu dan sosial.

B. METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam tulisan ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka. Adapun teknis pengumpulan data yang dilakukan yaitu mencatat data-data yang diambil dari berbagai sumber dari bahan-bahan tertulis kemudian mengidentifikasi bukti-bukti kontekstual yaitu dengan mencari hubungan antara data dengan realitas yang penulis teliti. Pengolahan data dalam penelitian ini bersifat kualitatif maka dilakukan dengan analisis kritis, komparasi, serta interpretasi atas berbagai hasil penelusuran dari sumber-sumber primer dan sekunder. Dengan demikian pendekatan data penelitian ini substansinya adalah kualitatif dan korelasi jaringan variabelnya juga kualitatif.

Untuk itu dalam pengolahan analisis data, penulis melakukan seleksi terhadap data yang dikumpulkan kemudian setelah diseleksi peneliti mulai melakukan pengkodean sesuai dengan pembahasan dan topik. Selain merujuk berbagai sumber bacaan yang berkaitan dengan penelitian, pada pembahasan materi ini penulis merujuk beberapa kitab tafsir yang berkaitan dengan materi tersebut dengan menggunakan metode tafsir tematik. Tafsir tematik atau juga lebih dikenal dengan tafsir *maudu'i* adalah pola penafsiran dengan cara memfokuskan pada satu topik yang berkaitan dengan masalah tertentu, kemudian mendefinisikan kata kunci dari permasalahan, selanjutnya mengumpulkan ayat-ayat Al-Qur'an yang terkait dengan topik tersebut baik secara lafadz maupun hukum, kemudian melihat tafsir-tafsir ayat-ayat tersebut sesuai dengan tujuan

⁴ Ikhwan, "Pendidikan Karakter Perspektif Al-Quran", *Mumtaz* 2, no. I (2018).

⁵ Aas Siti Sholichah, "Urgensi Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini Dalam Tinjauan Neuroscience", *JECIES: Journal of Early Childhood Islamic Education Study* I, no. I (2020).

⁶ Azizah Munawwaroh, "Keteladanan sebagai Metode Pendidikan Karakter", *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2019).

Qur'ani.⁷ Penafsiran dengan tematik ini dilakukan untuk memudahkan menafsirkan ayat-ayat yang bersifat kontemporer.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Metode Pendidikan Karakter Anak Prabalig Dalam Al-Qur'an

Pendidikan karakter merupakan bagian yang terpenting yang tidak bisa dipisahkan dari keilmuan lain. Untuk menjelaskan metode pendidikan dalam pengajaran⁸ yang harus menjadi acuan adalah *pertama*, dasar agama, hal ini menjadi penting karena di dalamnya terdapat landasan utama dalam metode dan pendidikan yaitu Al-Qur'an dan hadis. Dengan berpegang kepada Al-Qur'an dan Hadits akan melahirkan pola pendidikan yang berkualitas dan berkarakter baik itu hubungan dengan Allah, Manusia dan alam, karena pesan-pesan Al-Qur'an yang berhubungan dengan pendidikan menekankan pada Aqidah, ibadah dan muamalah sehingga sikap dan karakter yang dibangun menciptakan manusia bertauhid, berilmu yang santun terhadap manusia dan alam. Selain itu figur Rasulullah yang menjadi guru sepanjang zaman, dengan akhlak dan sifat yang dimiliki telah memberikan nilai-nilai pendidikan dan menjadi contoh teladan sepanjang masa, tidak hanya untuk umat Islam saja akan tetapi seluruh alam.

Kedua, dasar biologis, dimana setiap manusia diciptakan berbeda-beda dalam hal jasmani, hal ini memungkinkan juga untuk memilih metode pendidikan yang tepat, seperti contoh jika mendidik anak-anak yang berkebutuhan khusus, maka pendekatan metode pendidikan karakter yang digunakan akan berbeda. Perbedaan penggunaan metode ini untuk memudahkan dalam penerimaan materi. Contoh lain adalah jika pendidikan dilakukan kepada anak-anak dan dewasa. Penggunaan metode pendidikan tidak akan sama, mengingat anak-anak adalah masa bermain dan mengenali materi sedangkan dewasa memasuki fase belajar sungguh-sungguh.

Ketiga dasar psikologis. Ini menjadi penting karena proses transformasi ilmu dan internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter dapat diterapkan secara baik dan efektif jika perkembangan psikologi anak stabil, namun jika kondisi anak labil maka pengajar harus mengupayakan metode pendidikan yang dapat menstimulus kondisi psikologi anak untuk kembali stabil sehingga siap menerima materi yang diberikan.

Keempat dasar sosiologis merupakan aspek yang dapat memberikan stimulus proses pendidikan dengan baik antar anak dan orang tua. Dimana, dengan interaksi sosial yang dibangun dengan baik dan hangat, anak akan merasakan nyaman berada di lingkungan pendidikan keluarga. Dengan demikian kedekatan dan keterbukaan akan terbangun sehingga proses pembelajaran dan pendidikan akan terasa nyaman dan efektif. Dengan berbagai dasar dan metode pendidikan yang dijelaskan dalam Al-Qur'an telah memberikan andil besar

⁷ Akhmad Alim, *Tafsir Pendidikan Islam* (Jakarta: AMP Press, 2014), 10.

⁸ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2006), 150-161.

terhadap pendidikan, sehingga keberadaan Al-Qur'an tidak hanya sebagai bahan bacaan dan referensi tetapi memiliki kedudukan yang tinggi yang memberikan sumber pengetahuan yang bermanfaat di dunia pendidikan yang memiliki tujuan memperbaiki karakter.

Pendidikan Karakter dengan Mengasuh Berkesadaran

Menjadi orang tua adalah anugerah dan tantangan. Anugerah karena dipercaya dan dikaruniai anak yang akan memberikan suasana rumah menjadi ramai dan bahagia. Menambah semangat dalam bekerja dan menambah kebahagiaan dalam rumah tangga. Menjadi tantangan karena mendidik dan membesarkan anak-anak bukan saja memberikan kebutuhan fisik seperti sandang, pangan dan papan, akan tetapi lebih dari itu menghantarkan anak untuk hidup di zamannya dan memiliki karakter yang baik yang dapat memberikan kehidupan yang lebih baik.

Sebagai gambaran, jika seorang guru ingin menjadi guru maka harus menyelesaikan minimal strata satu (S1) agar secara kompetensi mampu melaksanakan kegiatan belajar dan mengajar, begitu juga untuk menjadi teknisi, pengusaha, modeling, insinyur, dokter, dan lainnya diharuskan memasuki jenjang pendidikan yang berkaitan dengan keilmuan tersebut. Akan tetapi ketika seseorang menjadi orang tua secara formal tidak ada kejuruan yang berkaitan dengan pendidikan menjadi orang tua, padahal tugas dan fungsi orang tua adalah membesarkan dan mendidik anak-anak, dan anak-anak adalah manusia yang aktif dan berpotensi, serta tumbuh kembang anak-anak selalu mengalami perubahan baik fisik maupun psikis. Selain itu jika sebuah lembaga dan perusahaan memiliki visi, misi dan tujuan dalam menjalankan organisasi, lembaga keluarga yang didalamnya terdapat generasi penerus harus juga memiliki visi dan tujuan yang jelas dalam melakukan pendidikan di lingkungan keluarga, untuk itu butuh kesadaran orang tua dalam mendidik anak.

Mengasuh berkesadaran adalah sebuah cara atau metode yang dilakukan untuk membangun hubungan dan komunikasi yang aman antara orang tua dan anak.⁹ Orang tua menyadari bahwa apa yang dilakukannya dalam hal pengasuhan akan memberikan efek dan manfaat bagi kehidupannya kelak, dan upaya orang tua dalam mendidik saat ini adalah investasi orang tua untuk kehidupan anak, tidak hanya anak yang berhasil akan tetapi apa yang diberikan orang tua akan menjadi panduan anak kelak ketika mendidik dan mengasuh.

Dalam Al-Qur'an kesadaran akan pengasuhan dituangkan dalam kewajiban menjaga diri sendiri dan keluarga termasuk anak-anak. Dari api neraka¹⁰ Jika diri sendiri sudah paham dan sadar akan fungsinya sebagai orang tua, maka dalam hal pendidikan dan pengasuhan orang tua akan berupaya melakukan yang terbaik

⁹ Siegel dan Hartzell dalam Melly Kiong, *Mindfull Parenting* (Jakarta:Kemendiknas, 2015), 1

¹⁰ QS. at-Tahrim/66:6

untuk anak-anaknya. Selain itu tujuan pengasuhan dan pendidikan terhadap anak tidak hanya untuk kehidupan dunia akan tetapi lebih jauh menjadikan akhirat sebagai tujuan mendidik. Untuk itu orang tua mempersiapkan untuk anak-anak kebutuhan kehidupan di dunia dan akhirat.

Berikut ini akan dijelaskan dalam tabel, ayat yang berkaitan dengan upaya orang tua dalam mendidik dan membesarkan anak berdasarkan pengasuhan berkesadaran.

Tabel. 1
Ayat Al-Qur'an tentang Pengasuhan Berkesadaran

No	Ayat Al-Qur'an	Kandungan
1	QS. al-Qashas/28: 68	Allah menciptakan sesuatu berdasarkan kehendak Allah Swt, untuk itu Allah Swt berkehendak untuk menciptakan anak-anak, tugas orang tua menerima apa yang Allah Swt berikan.
2	QS. asy-Syûra/42:49-50	Orang tua menerima jenis kelamin laki-laki dan perempuan anak dan bersabar jika belum dikaruniai anak, karena Allah maha mengetahui kebutuhan manusia.
3	QS. al-Anfal/8:27-29	Menerima anak dalam bentuk fitnah, cobaan, hiasan dan penyejuk hati, serta bersungguh-sungguh menjaga amanat yang Allah berikan kepada manusia
4	QS. ar-Rum/30:30	Setiap manusia memiliki fitrah begitu juga anak-anak, maka kewajiban orang tua mengarahkan dan menumbuhkembangkan fitrah untuk anak-anak
5	QS. an-Nisa/4:9	Orang tua mendidik anak dengan taqwa dan perkataan yang baik, maka orang tua harus menjadi contoh yang terbaik dalam ketaqwaan dan akhlak
6	QS. at-Tahrim/66:6	Visi orang tua mendidik anak adalah menjaganya dari siksaan api neraka.

Dari berbagai ayat Al-Qur'an dan pandangan mengenai konsep mengasuh berkesadaran di atas, terdapat prinsip dalam pengasuhan yang harus diketahui oleh orang tua yaitu *pertama*, mendengarkan dengan penuh perhatian dan berbicara dengan empati, *kedua*, pemahaman dan penerimaan diri dan tidak

menghakimi anak, *ketiga*, pengaturan emosi diri dan anak, *keempat* pengaturan diri yang bijaksana dalam hubungan parenting, *kelima*, welas asih terhadap diri dan anak.¹¹ Prinsip pengasuhan dengan mengasuh berkesadaran akan menjadikan orang tua memahami potensi dan hakikat keberadaan anak. Untuk itu penting bagi orang tua untuk terus memperbaiki diri dan membersihkan diri dengan cara berintrospeksi dan mendekatkan diri pada Sang Khalik.

Pendidikan Karakter dengan *Tazkiyah an-Nafs*

Metode pendidikan karakter yang terdapat dalam ayat-ayat Al-Qur'an memberikan isyarat untuk memberikan pendidikan agar lebih berkualitas dan menarik. Kandungan metode pendidikan tersebut tidak hanya memberi dampak positif bagi proses pembelajaran akan tetapi menguatkan ketauhidan dan mengembangkan potensi anak. Landasan dan aspek yang terkandung dalam metodologi pendidikan dalam agama Islam bersumber dari sumber utama Al-Qur'an dan as-Sunah serta didukung oleh Ijtihad dan kajian-kajian para ulama yang kompeten di bidang keilmuan masing-masing. Berbeda dengan metode pendidikan karakter yang dilakukan di Barat, menurut Ulil Amri Syafri dalam buku Metodologi Pendidikan Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an menjelaskan bahwa metode pendidikan di Barat dibangun di atas tradisi budaya yang diperkuat dengan spekulasi filosofis yang terkait dengan kehidupan sekuler yang memusatkan manusia sebagai makhluk rasional dengan tidak mementingkan nilai-nilai tauhid dan pesan wahyu serta dimensi spiritual.¹²

Dari pendapat di atas terdapat perbedaan tujuan dalam metode pembentukan karakter antara pendidikan Islam dan pendidikan Barat. Pendapat tersebut sejalan dengan pendapat ulil Amri Syafri yang menjelaskan bahwa pendidikan karakter tidak bisa dipisahkan dari agama dan budaya. Karakter seseorang sangat erat kaitannya dengan dimana lingkungan tempat tinggal, agama yang dianut dan budaya dimana tumbuh dan dibesarkan. Budaya dan agama akan kuat mempengaruhi karakter seseorang bahkan karakter yang ada di masyarakat dan negara.

Al-Ghazali melalui kitab *Ihya Ulumuddin* memperkenalkan konsep *tazkiyah an-nafs* sebagai metode atau cara melakukan sesuatu. *Tazkiyah an-nafs* berasal dari bahasa Arab dari kata *tazkiya* yang berarti penyucian dan pertumbuhan dan *nafs* artinya jiwa. *Tazkiyah an-nafs* adalah penyucian jiwa atau diri dari segala penyakit hati.¹³ Berbagai penyakit hati yang diketahui seperti iri, dengki, curiga, cemburu, sombong jika tidak dikontrol dan diterapi akan mengakibatkan kehancuran yang akan merugikan diri dan keluarga. Orang tua tidak akan dapat mendidik karakter anak-anak jika dalam hatinya masih didominasi penyakit hati. Hal senada

¹¹ Melly Kiong, *Mindfull Parenting*, 3-10.

¹² Ulil Amri Syafri, "Metodologi Pendidikan Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an", *Disertasi UIKA*, 2011.

¹³ Sa'id Hawwa, *Tazkiyatunnafs: Intisari Ihya Ulumuddin* (Jakarta: Pena Ilmu dan Amal, tt), 2.

diungkapkan oleh Abdullah Nashih Ulwan yang menjelaskan bahwa anak akan melihat dan mengamati perkataan dan perilaku orang tua. Jika anak melihat orang tuanya berdusta maka tidak mungkin anak dapat belajar jujur. Seorang anak yang melihat orang tuanya pemarah, maka anak tidak dapat belajar sabar, begitu juga jika orang tua mengikuti hawa nafsunya anak tidak dapat belajar dari keutamaan.¹⁴ Begitu pentingnya penyucian diri bagi orang tua, jika orang tua senantiasa menyucikan diri dari penyakit hati, maka dalam mendidik anak orang tua akan menyadari bahwa mendidik anak adalah kewajiban, dan anak adalah anugerah yang kehadirannya didambakan.

Ahmad Tafsir memperkuat landasan *tazkiyah an-nafs* ini dengan tanggung jawab orang tua yang harus diterima karena dua alasan, *pertama*, orang tua secara kodrati memiliki tanggung jawab untuk mendidik anak-anak, karena telah mengandung, melahirkan, maka tugas tanggung jawab tersebut berlanjut kepada tugas membimbing, mengarahkan, memotivasi dan mendidik anak sampai anak siap untuk mandiri. *Kedua* karena orang tua memiliki kepentingan terhadap tumbuh kembang anak.¹⁵ Setiap orang tua mengharapkan dan bercita-cita anaknya dapat tumbuh dan berkembang juga hidup sejahtera dan bahagia, maka kewajiban dan tanggung jawab orang tua memberikan pendidikan yang terbaik untuk anak-anaknya, karena sejatinya keberhasilan dan kesuksesan anak adalah keberhasilan orang tua dalam mendidik.

Upaya yang dapat dilakukan dalam karakter anak melalui metode *tazkiyah an-nafs* adalah dengan memahami membentuk nama-nama dan sifat-sifat Allah Swt, untuk diaplikasikan dalam bentuk pendidikan karakter, karena memahami dengan mengaplikasikan nama-nama Allah Swt merupakan tahapan dalam membentuk *insan kamil*. Selain itu upaya lain adalah melakukan hubungan baik dengan Allah sebagai hamba (*abid*) untuk melaksanakan tugas memelihara alam ini (*khalifah fi al-ardh*), menjaga hubungan baik dengan manusia dan berupaya untuk mengendalikan anggota tubuh untuk menjalankan perintah Allah Swt.¹⁶

Makna terdalam dari *tazkiyah an-nafs* selain penyucian diri adalah memahami dan menyadari pentingnya pengasuhan terhadap anak dimana setiap orang tua berupaya untuk menerima keadaan anak dan berupaya untuk mendidik anak dengan belajar parenting selanjutnya upaya tersebut dikuatkan dengan penyucian diri terhadap Allah Swt. Jika orang tua secara pribadi sudah memahami menjalankan konsep dan metode *tazkiyah an-nafs* dalam upaya pendidikan karakter terhadap anak, maka segala permasalahan dalam mendidik anak dapat diselesaikan dengan cara yang baik dan dapat meredam emosi, sehingga dalam pengasuhan anak terjadi saling menghargai, mencintai, menghormati antara orang

¹⁴ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam* (Jakarta: Pustaka Amani, 2007), .36.

¹⁵ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), 74.

¹⁶ Sa'id Hawwa, *Tazkiyatunnaafs: Intisari Ihya Ullumuddin*, 2.

tua dan anak sehingga tercipta suasana hangat dan harmonis dalam pendidikan keluarga.

Selain itu orang tua akan merasakan betapa berharganya anak dengan berbagai kelebihanannya dan dapat menerima anak dengan berbagai kekurangannya, sehingga orang tua merasakan mendidik anak adalah kenikmatan dan kesempatan untuk beramal saleh untuk mendidik dengan penuh kasih sayang dan keteladanan.

Pendidikan Karakter dengan Keteladanan

Keteladanan berasal dari kata teladan yang memiliki makna sesuatu yang patut ditiru atau baik dicontoh.¹⁷ Dalam Al-Qur'an kata teladan menggunakan makan *uswah* yang dibelakangnya disisipi kata sifat *hasanah* yang bermakna baik. Kata *uswah al-hasanah* dalam Al-Qur'an. Berikut ini ayat yang berkaitan dengan kata *uswah al-hasanah* (keteladanan)

Tabel. 2
Ayat Al-Qur'an tentang Keteladanan

No	Ayat Al-Qur'an	Makna
1	QS. al-Ahzab/33:21	Rasulullah sebagai suri tauladan (<i>uswatun Hasanah</i>)
2	QS. Mumtahanah/60:4	Nabi Ibrahim as. Sebagai <i>uswatun hasanah</i>
3	QS. Mumtahanah/60:6	Nabi Ibrahim as. sebagai <i>uswatun hasanah</i>
4.	QS. ash-Shaff/61:1-2	Perintah untuk selaras antara ucapan dan perbuatan
	QS. an-Nisa/4:48	Nabi Ibrahim as. Sebagai <i>uswatun hasanah</i>
6	QS. al-Baqarah/2:44	Teguran kepada orang yang berdakwah tapi tidak melaksanakan ajaran dakwahnya

Ayat Al-Qur'an di atas menjelaskan bahwa Nabi Muhammad Saw dan Nabi Ibrahim as adalah *uswah al-hasanah* contoh yang baik untuk umatnya, dan istilah *uswah al-hasanah* hanya disematkan untuk Rasulullah dan Nabi Ibrahim as, adapun bagi orang tua dan pendidik istilah teladan dinamakan *qudwah*. *Qudwah* dalam kamus *lisan al-Arab* bermakna ikutan (teladan) dan makna ini disamakan dengan *uswah*.¹⁸ Akan tetapi ketentuannya berbeda. *Uswah* khusus untuk Nabi, sedangkan *qudwah* untuk nabi dan orang-orang saleh. Menurut Abu Fath Bayanuni metode

¹⁷ <https://kbbi.web.id/teladan>, diakses pada tanggal 30 Agustus 2019, pukul 17.33

¹⁸ Ibnu Manzur dalam Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, 142.

keteladanan (*qudwah*) memiliki tiga karakteristik, *pertama*, mudah, karena dapat dilihat langsung apa yang dilakukan, *kedua* minim kesalahan, karena langsung mencontoh, *ketiga* membekas, mudah diingat dan lebih dalam dibanding dengan teori.¹⁹

Abdullah Nashih Ulwan berpendapat bahwa keteladanan merupakan metode yang paling sukses untuk mempersiapkan akhlak anak.²⁰ Untuk memberikan keteladanan perlu upaya dan kerja keras orang tua memadukan antara perkataan dan perbuatan, orang tua senantiasa harus memiliki komitmen yang kuat untuk mencontohkan perkataan dan perbuatan yang selaras dengan nilai-nilai karakter. Hal ini akan memudahkan orang tua untuk mengajarkan karakter, karena sesungguhnya anak akan belajar dari orang tua bukan dari seberapa banyak ungkapan yang disampaikan, akan tetapi gerak gerik, mimik dan ekspresi orang tua akan menjadi daya nilai anak dalam menyerap pendidikan karakter. Terlebih di usia anak 0-7 tahun dimana peran orang tua sangat kuat untuk menularkan karakter yang baik dan selain keluarga anak belum banyak mengenal lingkungan. Untuk itu orang tua berperan sangat penting terhadap pembentukan karakter pada masa anak-anak.

Anak-anak adalah peniru ulung dan orang tua merupakan *rule model* bagi pembentukan karakter anak. Orang tua sebagai *role mode* dapat digali dari tiga komponen, *pertama* secara visual anak-anak akan mencontoh perilaku secara nyata, berulang, rutin konsisten, kongruen antara nasihat (perkataan) dan perilaku orang tua. *Kedua*, melalui aditif, anak akan mendapatkan penguatan baik dari nasihat maupun dari kata-kata yang anak katakan pada dirinya sendiri mengenai perkataan dan perilaku orang tua. *Ketiga*, secara kinestesis, anak merasakan kepuasan ketika melakukan perbuatan baik yang dilakukan orang tua.²¹

Untuk itu, agar hasil maksimal keteladanan dalam membentuk karakter anak prabalig harus dimulai dari diri orang tua, yang menjadi landasan kehidupan berkeluarga, sehingga ketika dikaruniai anak, orang tua sudah siap secara teori dan mampu mempraktikkan karena sebelumnya sudah menjadi landasan dan pembiasaan. Untuk itu keteladanan akan lebih maksimal dan akan membentuk karakter jika dilakukan pembiasaan.

Pendidikan Karakter dengan Pembiasaan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata pembiasaan berasal dari kata biasa yang artinya sudah merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan sehari-hari²² Dengan kata lain, pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan dengan berulang-ulang dan dalam kondisi sadar, agar menjadi rutinitas. Dalam Al-Qur'an tidak secara spesifik menjelaskan tentang metode pembiasaan,

¹⁹ Muhammad Abu Fath al-Bayanuni dalam Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, 143.

²⁰ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, 364.

²¹ Okina Fitriani: *Enlightening Parenting*, Cet, 3 (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2018), 83.

²² <https://kbbi.web.id/biasa>, diakses pada tanggal 30 Agustus 2019, pukul 22.22.

penekannya pada tahapan untuk menjadi pembiasaan. Berikut ayat-ayat yang berkaitan dengan tahapan pembiasaan.

Tabel. 3
Pendidikan Karakter dengan Metode Pembiasaan

No	Nama Ayat	Keterangan
1	QS. al-Baqarah/2:238	Perintah untuk memelihara salat
2	QS. an-Nisa/4:103	Perintah salat dalam kondisi apapun
3	QS. Hud/11:114	Perintah salat waktu tepi siang dan permulaan malam
4	QS. al-Isra/17:78	Tahapan ketentuan Salat
5	QS. Thaha/20; 14	Perintah untuk menyembah Allah dengan tahapan salat
6	QS. al-Baqarah/2:183-185	Ketentuan puasa
7	QS. an-Nahl:67	Tahapan pengharaman miras

Dari beberapa ayat yang disampaikan di atas mengisyaratkan proses tahapan dalam pembiasaan melaksanakan aturan Allah Swt dan menjauhi larangan Allah Swt. Pembiasaan dapat terwujud jika dilakukan dengan tahapan-tahapan sederhana dan tanpa paksaan. Sehingga akan membentuk kesadaran untuk melaksanakannya. Untuk pembentukan karakter harus dilaksanakan anak sedini mungkin, bahkan semenjak dalam kandungan usia 6 bulan sampai usia 3 tahun akan mempengaruhi perkembangan otak anak. Cara yang efektif di usia ini adalah dengan memberikan stimulus. Stimulus adalah rangsangan yang diberikan orang tua dalam membentuk karakter anak. Pemberian stimulus yang baik akan menguatkan jaringan dalam otak dan menyimpan semua informasi yang berkaitan dengan perilaku kecenderungan dan kebiasaan. Jika orang tua konsisten untuk melakukan pendidikan karakter yang berkaitan hal-hal sederhana dalam kehidupan sehari-hari, maka akan memudahkan anak untuk terbiasa melakukan hal tersebut tanpa harus diperintahkan kembali. orang tua dapat mengidentifikasi kegiatan sehari-hari, seperti contoh dalam upaya mendisiplinkan anak, anak usia 0-3 tahun bangun pukul 06.00 setelah itu orang tua mulai melakukan pembiasaan mandi dan sarapan di jam yang sama setiap hari dan terus berulang sampai anak merasa terbiasa.

Pada orang dewasa pembiasaan tersebut dapat tercermin dari pola makan sehari-hari. Dimana setiap hari pembiasaan yang dilakukan adalah tiga kali disebut

sarapan, makan siang dan makan malam. Kegiatan itu rutin dilakukan dan dibiasakan, sehingga suatu waktu pada saat jam makan belum terpenuhi, otak akan menginstruksikan perut terasa lapar, hal itu karena proses pembiasaan yang biasa dilakukan belum terpenuhi. Ridwan Abdul Sani menjelaskan beberapa langkah yang perlu dilakukan dalam menanamkan kebiasaan dan membentuk karakter anak yaitu:

- 1) Menumbuhkan harapan dan semangat pada diri anak untuk memiliki kehidupan yang baik;
- 2) Orang tua memberikan teladan dalam perkataan dan perbuatan;
- 3) Memberikan nasihat dan teguran jika anak menunjukkan perilaku yang menyimpang
- 4) Mengupayakan lingkungan keluarga yang kondusif untuk pengembangan karakter anak
- 5) Memberikan pujian untuk memotivasi anak
- 6) Jika anak melanggar orang tua mengarahkan anak untuk tidak mengulangi tindakan kembali.²³

Dari berbagai upaya yang dilakukan tersebut, untuk dapat melaksanakan langka-langkah tersebut, diperlukan upaya kerja keras dan fokus orang tua terhadap pendidikan karakter anak. Upaya tersebut dapat orag tua lakukan dengan bersikap konsisten, kongruen, sabar dan kasih sayang.²⁴ Konsisten adalah sikap dan upaya yang dilakukan agar apa yang sedang dilakukan dapat bertahan sesuai yang diharapkan. Teguh dan fokus pada tujuan agar upaya pembentukan karakter anak dapat berjalan. Selain konsisten, orang tua juga harus memiliki sikap kongruen, yaitu selaras dan seirama apa yang disampaikan kepada anak dan orang tua juga melaksanakan, sehingga tercermin teladan orang tua dalam pembentukan karakter.

Sikap selanjutnya yang harus ditanamkan adalah bersabar ketika memberikan pendidikan karakter. Selain dapat mengendalikan emosi kemarahan, sabar juga dapat dimaknai sebagai mengikuti fase tumbuh kembang anak dan tidak tergesa-gesa dalam proses pendidikan karakter. Sebagai contoh perintah salat itu ketika anak usia 7 tahun dan kewajiban melaksanakan salat adalah usia 10 tahun, maksudnya adalah selama tiga tahun orang tua bersabar mengupayakan segala cara dan tindakan agar anak dapat melaksanakan salat di usia 10 tahun dengan baik. Cara dan tindakan yang dilakukan orang tua adalah mengikuti tahapan perkembangan anak, baik tahapan fisik, bahasa, kognitif, dimana anak yang memasuki usia 7 tahun dianjurkan untuk melaksanakan salat karena secara fisik mulai besar, secara bahasa sudah mampu berbicara dengan baik dan secara kognitif mampu menerima materi-materi yang berkaitan dengan analisis. Sedangkan batasan anak salat usia 10 tahun, karena pada usia itu anak berada pada

²³ Ridwan Abdul Sani dan Muhammad Kadri, *Pendidikan Karakter: Mengembangkan Karakter Anak yang Islami* (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), 154.

²⁴ Okina Fitriani: *Enlightening Parenting*, 13-18.

fase prabalig, artinya ketika balig anak sudah siap melaksanakan ketentuan dan aturan *syar'i*.

Langkah dan sikap orang tua yang harus ditanamkan adalah kasih sayang. Penelitian Martin Teicher seorang associate professor bidang psikiatri di Harvard Medical School menjelaskan bahwa sistem saraf pada bayi dan anak membuktikan bahwa dalam otak bayi terdapat jutaan neuron yang belum tersambung, Suara keras dan perlakuan kasar dapat menyebabkan kerusakan sistem saraf setara dengan anak yang mendapatkan siksaan fisik dan psikis.²⁵ Kasih sayang adalah kelembutan di dalam hati, kepekaan batin, dan kehalusan perasaan, sikap ini perlu dimiliki agar anak-anak tumbuh jiwa belas kasih, empati, saling menyayangi, sifat kasih sayang akan menghindarkan dari perbuatan tidak terpuji (melanggar) dan kasih sayang akan menjadi sumber kebaikan dan keselamatan.²⁶ Jika orang tua mampu melakukan sikap kasih sayang, sabar kongruen dan konsisten dalam mendidik karakter anak akan mudah untuk melakukan komunikasi dan memberikan nasihat melalui lisan atau perkataan.

Pendidikan Karakter dengan Komunikasi

Komunikasi adalah proses menyampaikan pesan dari pengirim pesan kepada penerima pesan.²⁷ Komunikasi merupakan pintu dari proses melakukan hubungan antara manusia. Komunikasi berasal dari istilah asing "*communication*" (bahasa Inggris), "*communicatio*" (bahasa Latin) artinya sama makna. Lebih jauh Effendi menjelaskan komunikasi adalah proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk menginformasikan atau mengubah dan memperbaiki sikap, perilaku dan pendapat seseorang baik secara lisan, atau dilakukan melalui media.²⁸ Pentingnya melakukan komunikasi tidak hanya untuk sesama orang dewasa, akan tetapi anak-anak juga membutuhkan komunikasi, terlebih orang tua dan anak. Berbagai masalah yang terjadi antara orang tua dan anak dilatarbelakangi karena jalinan komunikasi yang tidak efektif. Dalam berkomunikasi hendaklah orang tua memperhatikan bahasa yang digunakan, intonasi dalam percakapan dan perkembangan usia anak. Keberhasilan dalam berkomunikasi dapat dilihat dari umpan balik (*feedback*) antara orang tua dan anak.

Terkadang orang tua dengan berbagai pengalaman dan usia ketika berkomunikasi dengan anak tidak mengindahkan bahasa, intonasi dan usia anak. Untuk itu orang tua perlu mengetahui fungsi komunikasi dimana dengan berkomunikasi antara orang tua dan anak dapat mengetahui apa yang akan disampaikan (pesan). Bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi jelas, isi dan penyampaian komunikasi memberikan solusi dan manfaat baik bagi komunikan

²⁵ Okina Fitriani: *Enlightening Parenting*, 17.

²⁶ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, 208.

²⁷ Helmawati, *Pendidikan Keluarga* (Bandung: Remaja Rosdakarya; 2014), 136.

²⁸ Onong Uchaha Efendi, *Dinamika Komunikasi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1992), 4-5.

maupun bagi komunikator, hal yang sangat penting adalah melakukan komunikasi dengan membangun hubungan lebih dekat dan erat.²⁹

Dariyo dalam Agus Irianto dkk menjelaskan bahwa orang tua yang komunikatif merupakan salah satu ciri yang dapat membantu perkembangan anak mencapai identitas diri dengan baik. Sebaliknya hubungan yang kurang baik akan membentuk perilaku negatif anak.³⁰

Tabel. 4
Metode Komunikasi dalam Al-Qur'an

No	Nama Surat	Keterangan Kata	Makna Kata
1	QS. an-Nisa/4:63 QS. al-Ahzab/33:70	<i>Qaulan Balighan</i>	Komunikasi dengan tepat sasaran, efektif, komunikatif, mudah dimengerti dan langsung ke pokok permasalahan. ³¹ Komunikasi dapat paham dan menyerap dalam hati (membekas) ³²
2	QS. Thaha/20:44	<i>Qaulan Layyinan</i>	Komunikasi yang dilakukan dengan lemah lembut, tenang, menyentuh hati. ³³
3	QS. al-Isra/17:26-30	<i>Qaulan Maisyuran</i>	Komunikasi yang mudah dimengerti dan menyenangkan. ³⁴
4	QS. al-Isra/17:23	<i>Qaulan Kariman</i>	Komunikasi yang baik dan mengandung nilai silaturahmi dengan memberikan penghargaan,

²⁹ Helmawati, *Pendidikan Keluarga*, 137.

³⁰ Agus Irianto, dkk, "Komunikasi Interpersonal antara Orang Tua dan Anak Remaja serta Identitas Diri Remaja: Studi di Bina Keluarga Remaja Parupuk Tabing, Koto Tangah, Padang, Sumatera Barat", *Jurnal Populasi* 26, no, 1 (2018): 18.

³¹ Jalaluddin Rahmat, *Efektifitas Berkomunikasi dalam Islam* (Bandung: Mizan, 1999), 83

³² H. Abdul Malik Karim Amrullah, *Tafsir al-Azhar*, 80. Al-Maraghi, *Tafsir al- Maraghi*, 21.

³³ Abu Abdullah Muhammad bin Ahmad al-Anshari al-Qurthubi, *al-Jami'il Ahkam Al-Qur'an*, (Beirut: Daar-al-Fikr, 1999), 62.

³⁴ Maysura berasal dari kata yassara artinya mudah. Muslimah, *Etika Komunikasi dalam Perspektif Islam*, *Jurnal Sosial Budaya* 13, no. 2 (2016).

			penghormatan dengan kata-kata yang lembut. ³⁵ Komunikasi yang nyaman dan ingin mengikuti. ³⁶
5	QS. al-Baqarah/2:83	<i>Qaulan Sadidan</i>	Komunikasi yang dibangun dengan perkataan yang lurus, tidak menyimpang, istiqamah (konsisten). ³⁷
6	QS. al-Baqarah/2:235 QS. an-Nisa/4:5, 8 QS. al-Ahzab/33:32	<i>Qaulan Ma'rufan</i>	Komunikasi yang dilakukan dengan baik dengan cara berhati-hati, selektif dan memikirkan kata-kata yang akan disampaikan. ³⁸

Dari tabel di atas dalam rangka memberikan pendidikan karakter kepada anak prabalig orang tua dapat menggunakan metode komunikasi tersebut disesuaikan dengan usia anak, kebutuhan komunikasi anak, waktu berkomunikasi dan kondisi dan kesiapan anak, agar hasil komunikasi yang dilakukan tepat sasaran dan memberikan solusi dari permasalahan. Lebih dalam Islam menjelaskan komunikasi sebagai proses penyampaian pesan-pesan keislaman dengan menggunakan prinsip-prinsip komunikasi yang menekankan pada unsur pesan (*massage*), cara (*how*), gaya bicara dan penggunaan bahasa (retorika), Pesan-pesan yang disampaikan merupakan ajaran-ajaran agama baik tentang Aqidah (iman), syariah (Islam), akhlak (ihsan) dalam bentuk dakwah.³⁹

Dalam ajaran Islam, metode dakwah dapat dilakukan dengan ceramah, nasihat, dan hikmah. Nasihat adalah sebuah cara atau metode yang dilakukan untuk memberitahu seseorang yang dianggap menyimpang atau tidak sesuai

³⁵ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, ... 417-419.

³⁶ Al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, ... 334.

³⁷ Ibnu Faris menjelaskan istilah *syadidan* mengandung makna meruntuhkan sesuatu kemudian memperbaikinya dengan tepat sasaran. Ibnu Faris dalam Abu Fida Isma'il Ibnu Katsir ad-Dimasyqi, *Tafsir Ibnu Katsir*, 426.

³⁸ M. Quraish Shihab Shihab, *Lentera Hati: Kitab dan Hikmah Kehidupan* (Bandung: Mizan, 1997), 344.

³⁹ Ahmad Ghulusy dalam Muslimah, "Etika Komunikasi dalam Perspektif Islam", *Jurnal Sosial Budaya* 13, no. 2 (2016).

dengan ketentuan. upaya yang dilakukan agar seseorang yang dinasihati tersebut mengerti dan kembali ke jalan yang lurus.

Zakiah Drajat berpendapat bahwa metode nasihat merupakan metode yang baik untuk membentuk karakter anak, dimana Rasulullah pernah memberikan nasihat kepada anak-anak dengan bercerita. Ini membuat anak-anak lebih tertarik dan membekas.⁴⁰ Terdapat syarat bagi penasihat adalah seseorang yang dianggap saleh dan baik serta bahasa yang disampaikan menyentuh dan tidak menghakimi atau menyalahkan, dan satu hal jika ingin memberikan nasihat kepada anak hendaklah memperhatikan situasi dan kondisi anak-anak tersebut. Hal ini bertujuan agar nasihat yang disampaikan tepat sasaran dan dapat dilaksanakan.

Berbagai metode dakwah yang terdapat dalam ayat al-Qur'an, seperti tertuang dalam surat an-Nahl/16:125 sebagai berikut:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجِدْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ١٢٥

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.

Menurut al-Qurtubi ayat ini menjelaskan tentang Rasulullah yang diperintahkan untuk menghadapi kekejaman Quraisy. Allah memerintahkan Rasulullah berdakwah untuk menyeru kepada agama Allah dan menjalankan syariat Allah Swt kepada kaum Quraisy dengan cara hikmah, *mau'izhah hasanah* dan *mujadalah*.⁴¹

Metode Pendidikan dakwah yang dilakukan dengan hikmah, *mau'izhah hasanah* dan *mujadalah* merupakan pilihan metode yang dapat disampaikan dengan disesuaikan kondisi dan situasi siapa yang akan menerima dakwah Rasulullah. Hal ini dimaklumi karena setiap individu memiliki karakter, sifat dan kebutuhan yang berbeda dalam hal keilmuan dan pemahaman keagamaan. Dengan harapan pesan yang disampaikan dapat diterima dan sesuai dengan kebutuhan masing-masing. Seperti contoh, seseorang yang senang dalam kebaikan akan tetapi enggan atau lalai dalam melaksanakan kebaikan, maka metode yang bisa disampaikan adalah dengan cara hikmah. Hikmah menurut Quraish Shihab⁴² adalah segala sesuatu jika digunakan untuk diperhatikan akan mendatangkan kemaslahatan dan kemudahan yang besar atau lebih besar, serta menghalangi terjadinya *madharat* atau kesulitan yang besar atau lebih besar. Atau dalam suatu masyarakat ada yang menentang

⁴⁰ Zakiah Drajat, *Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental*

⁴¹ Abu Abdullah Muhammad bin Ahmad al-Anshari al-Qurthubi, *al-Jami'il Ahkam Al-Qur'an*, 146.

⁴² M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 386.

dan tidak suka kepada kebenaran, maka metode *mau'izhah hasanah* yaitu dengan cara menjelaskan anjuran (*targhib*) dan ancaman (*tarhib*) dapat dijadikan cara untuk menjelaskan bahwa seseorang yang memegang kebenaran akan mendapatkan pahala dan kebaikan dan seseorang yang memegang teguh kejelekan akan merugi. Jika dalam pengajaran menemukan golongan atau kelompok yang memiliki kerancuan pemikiran yang menghalangi dalam kebenaran, maka metode pendidikan yang tepat adalah dengan *mujadalah* (berdebat) dengan cara yang baik.

Dari ketiga metode pendidikan yang tercantum dalam ayat al-Qur'an surat an-Nahl/16:125 tersebut telah melahirkan berbagai bentuk metode sebagai upaya pendekatan dalam proses pembelajaran dan dakwah yaitu:⁴³

Tabel. 5
Metode Dakwah dan Komunikasi dalam Islam

Metode	Pengembangan Metode	Penjelasan	Ayat Al-Qur'an
Hikmah	Keteladanan	Memberikan contoh yang baik dalam ucapan dan perbuatan	QS. al-Ahzab/33:21
	Praktek	Mengaplikasikan dalam bentuk latihan untuk menselaraskan teori dan praktek	QS. al-Kahfi/18:66-67
	Perumpamaan	Memberikan perumpamaan untuk lebih memahami materi	QS. az-Zumar/39:27 QS. al-Baqarah/2:261. QS. Ibrahim/14:24-25
<i>Mau'izah Hasanah</i>	<i>Qaulan baliga</i>	Nasihat Argumentatif	QS. an-Nisa/4:63
	<i>Qaulan layyina</i>	Nasihat yang Lembut	QS. Thaha/20:44
	<i>Qaulan maysiura</i>	Nasihat yang Mudah	QS. al-Isra/17:26-30
	<i>Qaulan karima</i>	Nasihat yang Mulia	QS. al-Isra/17:23
	<i>Qaulan Sadidun</i>	Nasihat yang Tegas	QS. al-Ahzab/33:70-71

⁴³ Akhmad Alim, *Tafsir Pendidikan Islam*, 102-113.

	<i>Qaulan Hasana</i>	Nasihat yang Baik	QS. al-Baqarah/2:83
<i>Mujadah</i>	Hiwar Allah dengan para malaikat	Percakapan Allah dengan para malaikat	QS. al-Baqarah/2:30
	Hiwar Allah dengan para Rasul	Percakapan Allah dengan para rasul	QS. al-A'raf/7:143
	Hiwar Allah dengan manusia	Percakapan Allah dengan manusia	QS. al-An'am/6:30 QS. al-Mukminun/23:112-123

Jika orang tua mengetahui metode dalam mendidik dan membentuk karakter anak, maka orang tua memiliki banyak pilihan untuk melakukan metode tersebut dan menghindarkan orang tua untuk melakukan perbuatan kekerasan dan emosi terhadap anak dalam mendidik karakter anak. Dari berbagai metode yang dijelaskan dalam membentuk karakter di atas mengisyaratkan bahwa yang perlu diperhatikan adalah adanya kesadaran pribadi khususnya bagi orang tua dalam mendidik anak, terlebih anak-anak prabalig, karena anak pada masa ini masih memiliki perkembangan psikis yang akan menghantarkan kedewasaan pada anak. Setelah orang tua menyadari akan kewajibannya mendidik anak upaya lain adalah orang tua mencoba membersihkan diri (*tazkiyah an-nafs*), dari berbagai penyakit hati seperti sifat pemaarah, sombong, iri, dengki dalam mendidik karakter anak, karena, dengan hati yang bersih akan tercermin dalam perkataan sikap dan perbuatan orang tua dalam mendidik anak dan itu akan menjadi contoh teladan bagi anak. Jika orang tua sudah dapat menjadi teladan akan memudahkan orang tua melakukan pembiasaan pendidikan karakter yang berkaitan dengan kehidupan anak. Untuk lebih memudahkan dalam mendidik anak orang tua dapat melakukan komunikasi yang efektif yang dapat menyelesaikan masalah dengan tetap menghargai dan menjadikan anak lebih termotivasi untuk memperbaiki diri sebagaimana pola komunikasi yang telah dijelaskan pada ayat di atas. Setelah orang tua mengetahui tahapan metode dalam mendidik karakter anak prabalig akan memudahkan orang tua untuk mendidik dan memberikan pengajaran dalam kehidupan sehari-hari.

D.KESIMPULAN

Metode pendidikan karakter anak prabalig adalah suatu pendekatan atau cara yang dilakukan orang tua untuk menguatkan karakter anak. Dalam Al-Quran terdapat beberapa metode pendidikan karakter yang dapat dijadikan acuan yaitu metode mendidik dengan berkesadaran, metode *tazkiyah annafs*, metode keteladanan, metode pembiasaan dan metode dengan komunikasi positif.

Beberapa metode ini dapat menjadi rujukan orang tua dalam mendidik karakter anak prabalig. Penggunaan metode yang benar akan membantu orang tua dalam mendidik anak. Metode yang digunakan tentunya harus disesuaikan dengan usia tumbuh kembang anak, agar anak dapat mudah mengikuti langkah-langkah atau cara yang dilakukan orang tua. Sehingga terbentuklah pengasuhan yang baik yang dilakukan orang tua.

DAFTAR PUSTAKA

- Alim, Akhmad. *Tafsir Pendidikan Islam*. Jakarta: AMP Press, 2014.
- Al-Qurthubi, Abu Abdullah Muhammad bin Ahmad al-Anshari *al-Jami'il Ahkam Al-Qur'an*. Beirut: Daar-al-Fikr, 1999.
- Drajat Zakiah, *Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental*
- Efendi Onong Uchaha. *Dinamika Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1992.
- Eirich, Gregory M. *Parental Religiosity and Children's Educational Attainment in the United States*, USA: UMI Publising, 2010.
- Fitriani Okina, *Enlightening Parenting*. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2018.
- Hawwa, Sa'id, *Tazkiyatunnafs: Intisari Ihya Ulumuddin*. Jakarta: Pena Ilmu dan Amal, tt.
- Helmawati, *Pendidikan Keluarga*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.
- Hude, M. Darwis Hude, *Logika Al-Qur'an*. Jakarta: Eurobia, 2015.
- Irianto Agus, dkk, "Komunikasi Interpersonal antara Orang Tua dan Anak Remaja serta Identitas Diri Remaja: Studi di Bina Keluarga Remaja Parupuk Tabing, Koto Tangah, Padang, Sumatera Barat", *Jurnal Populasi* 26, no. 1 (2018).
- Kiong, Melly *Mindfull Parenting*. Jakarta:Kemendiknas, 2015.
- Muslimah, Etika Komunikasi dalam Perspektif Islam, *Jurnal Sosial Budaya* 13, no. 2 (2016).
- Rahmat Jalaluddin *Efektifitas Berkomunikasi dalam Islam*. Bandung: Mizan, 1999.
- Ramayulis, , *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2006.
- Rhidha, Rasyid *Fiqh Islam*. Jakarta: at-Thahiriyah, 1954.
- Sani Ridwan Abdul dan Muhammad Kadri, *Pendidikan Karakter: Mengembangkan Karakter Anak yang Islami*. Jakarta: Bumi Aksara, 2016.
- Shihab, M. Quraish Shihab *Lentera Hati: Kitab dan Hikmah Kehidupan*. Bandung: Mizan, 1997.
- *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Syafri, Ulil Amri *Metodologi Pendidikan Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*. Bogor: Disertasi UIKA, 2011.
- Ulwan, Abdullah Nashih *Pendidikan Anak dalam Islam*. Jakarta: Pustaka Amani, 2007.
- Tafsir, Ahmad *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.